

VALUASI HARGA SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *PRICE EARNING RATIO* (STUDI PADA INDEKS LQ45 PERIODE 2020-2022)

Dewi Rismayanti

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Nusantara PGRI Kediri
dewirismayanti@gmail.com

Tanggal Masuk :	Informasi artikel :	Tanggal diterima:
31 Agustus 2024	Tanggal Revisi : 9 September 2024	20 September 2024

Abstract

This research aims to assess the fair price or intrinsic value of the sector mining, especially in the LQ45 index, uses the Price Earning method Ratio (PER) which will influence investment decisions in the 2020-2022. The method used in this research is a quantitative approach with this descriptive method, it emphasizes the data processed using the method Price Earning Ratio (PER) for analysis in determining intrinsic value. The population used in this research was 45 registered shares on the LQ45 Index. The sampling technique uses purposive sampling, which then resulted in 9 samples to be examined. Calculation for Data analysis in this research uses the Price Earning Ratio (PER) method which then looks for the intrinsic value of the shares. The results of this research show that there are 5 companies that are in an undervalued position, which means its intrinsic value is greater than the market price so, it is recommended to buy these shares. For 4 companies, they are in an overvalued position, which means The intrinsic value is less than the market price so it is advisable to sell these shares

Keywords: *Intrinsic Value, Investment Decision, Price Earning Ratio*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai harga wajar atau nilai intrinsik dari sektor pertambangan khususnya dalam indeks LQ45 menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) yang akan mempengaruhi keputusan investasi pada periode 2020- 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif ini menekankan pada data yang diolah dengan metode *Price Earning Ratio* (PER) untuk menganalisis dalam menentukan nilai intrinsik. Populasi yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 45 saham yang terdaftar pada Indeks LQ45. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yang kemudian di dapatkan 9 jumlah sampel yang akan di teliti. Perhitungan untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) yang kemudian dicari nilai intrinsik sahamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 perusahaan yang berada pada posisi *undervalued* yang artinya nilai intrinsiknya lebih besar dari harga pasar sehingga, disarankan untuk membeli saham tersebut. Untuk 4 perusahaan berada pada posisi *overvalued* yang artinya nilai intrinsiknya lebih kecil dari harga pasar sehingga, disarankan untuk menjual saham tersebut

Keywords: Nilai Intrinsik, Keputusan Investasi, *Price Earning Ratio*

PENDAHULUAN

Ruang lingkup investasi saat serangan wabah pandemi Covid-19 memberi signal investor untuk berhati-hati menggunakan berbagai instrumen investasi, khususnya di pasar modal karena harga saham di seluruh dunia rata-rata mengalami tren negative [1]. Terlepas dari wabah Covid-19, lingkungan investasi publik di Indonesia semakin membaik. Kustodian Sentral Efek Indonesia, KSEI, melaporkan minat pasar saham, reksa dana, obligasi negara (SBN), dan bentuk investasi modal lainnya masih tinggi. Statistik menunjukkan bahwa antara tahun 2018 hingga 19 Oktober 2021, rata-rata jumlah investor di keempat instrumen investasi tersebut akan meningkat antara 45 hingga 82 persen per tahun. Selama epidemi, terutama pada tahun 2021, jumlah investor meningkat 2 tajam [2].

Di masa new normal pelaku investasi didominasi oleh pendatang baru dan melalui partisipasi aktif mereka, pasar modal menjadi likuid dan dinamis [3]. Investor pemula juga memberikan sumber pembiayaan tambahan bagi perusahaan yang terdaftar di bursa, membuka peluang baru bagi pertumbuhan dan inovasi di masa depan [4].

Sebelum melakukan investasi, investor perlu melakukan valuasi saham. Valuasi saham adalah salah satu dasar-dasar investasi yang penting dan harus dipahami oleh investor sebelum melakukan investasi [5]. Valuasi saham dapat membantu investor memahami harga saham yang wajar dan membuat keputusan investasi yang lebih baik [6].

Sampai saat ini, perkembangan valuasi saham-saham di Bursa Efek Indonesia sangat fluktuatif. Saham-saham di Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi beberapa sektor, yang mana sektor tersebut memiliki tingkat kerentanan tertentu terhadap kondisi perekonomian. Salah satu yang memiliki kerentanan terhadap perubahan kondisi keuangan adalah saham-saham di sektor pertambangan [7]. Di Indonesia, sektor pertambangan memegang peranan penting dalam perekonomian. Fluktuasi harga komoditas dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan pertambangan, namun saham perusahaan pertambangan masih menarik perhatian investor karena tingginya permintaan global terhadap berbagai mineral dan logam [8]. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini terdapat 9 (sembilan) emiten sektor pertambangan yang tercatat dalam indeks LQ45 dan sahamnya masih konsisten di industri pertambangan, adalah sebagai berikut :

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN
1	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA
2	PT. Harum Energy Tbk	HRUM
3	PT. Indika Energy Tbk.	INDY
4	PT. Adaro Energy Tbk	ADRO
5	PT. Timah Tbk	TINS
6	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
7	PT. Bukit Asam Tbk.	PTBA
8	PT. Aneka Tambang Tbk	ANTM
9	PT. Vale Indonesia Tbk	INCO

Sebagai entitas ekonomi, perusahaan umumnya memiliki sasaran jangka pendek dan panjang. Tujuan jangka pendek berfokus pada memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Di sisi lain, target jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan semaksimal mungkin. Menurut penelitian Atmikasari dkk (2020), terdapat korelasi positif antara nilai perusahaan yang tinggi dengan peningkatan kesejahteraan para pemegang saham. Lebih lanjut, nilai perusahaan yang tinggi juga mencerminkan performa perusahaan yang unggul [9].

Harga saham adalah salah satu faktor terpenting dalam pasar modal. Hal ini perlu diperhatikan oleh investor dalam berinvestasi karena, harga saham memberikan informasi terkait perkembangan emiten dan pergerakan harga saham searah dengan perkembangan emiten tersebut [10]. Emiten atau perusahaan penerbit saham menaruh fokus penting pada nilai sahamnya di pasar. Hal ini dikarenakan adanya hubungan langsung antara performa perusahaan dengan potensi keuntungan dari aktivitas perdagangan saham tersebut. Namun jika harga saham terlalu tinggi, investor akan memiliki lebih sedikit opsi pembelian sehingga menyulitkan pemulihan harga saham. Hal ini seiring dengan perubahan keadaan keuangan akan mempengaruhi harga saham perusahaan [11].

Harga saham berubah seiring waktu, dan mengetahui nilai wajarnya dapat memberikan ketenangan pikiran bagi investor dalam menghadapi fluktuasi pasar. Selain itu, memahami pentingnya penilaian saham dapat membantu investor mengenali kapan suatu saham dinilai terlalu tinggi. Untuk menentukan nilai wajar (*intrinsic*

value) suatu saham, dapat menggunakan metode *price earning ratio*. Metode *price earning ratio* menggunakan nilai pendapatan untuk memperkirakan nilai intrinsik dengan menggunakan analisis fundamental. Nilai intrinsik metode ini adalah perkiraan laba per saham (EPS) dikalikan rasio harga terhadap pendapatan (PER) (Tandelilin, 2018). Rasio Harga- Laba (*Price Earning Ratio*) merupakan teknik analisis yang sangat disukai oleh para praktisi dan analis saham. Dalam metode ini terdapat hubungan terbalik antara tingkat pengembalian (*return*) dan PER saham. Ketika *return* meningkat, PER saham cenderung menurun. Sebaliknya, penurunan *return* biasanya diikuti oleh peningkatan PER saham [12].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Habiburrohman & Ali (2022) mengenai Rasio Harga-Laba (PER) di sektor pertambangan menunjukkan tren yang kurang menggembirakan. Nilai rata-rata PER mengalami penurunan dari kuartal pertama hingga ketiga. Penurunan ini disebabkan oleh dua faktor utama: turunnya harga saham dan menurunnya kemampuan emiten dalam menghasilkan laba per lembar saham. Situasi ini diperparah dengan rata-rata PER yang mencapai 32,16, jauh di atas ambang batas ideal 20. Meskipun demikian, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa PER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham emiten pertambangan yang terdaftar di pasar modal pada tahun 2020, meski pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa peningkatan PER akan diikuti oleh kenaikan harga saham, walaupun hubungan ini tidak terlalu kuat [13].

Ketidakstabilan hasil dan kesimpulan penelitian-penelitian sebelumnya akan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penilaian nilai wajar saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di samping itu, penelitian ini perlu dilakukan karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan ternama yang menarik perhatian masyarakat karena operasionalnya yang memiliki sensitivitas tinggi dan jumlah karyawan yang banyak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Price Earning Ratio* (PER) adalah metrik keuangan utama yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kelayakan harga saham. Metrik ini dipandang dari berbagai perspektif dan secara luas diadopsi oleh investor maupun analis, terutama di pasar keuangan Amerika Serikat (Jones 2006). Darmadji (2001) mendefinisikan rasio ini sebagai indikator yang memperlihatkan tingkat pengembalian atau profit yang diraih oleh penanam modal atau pemilik saham untuk setiap unit saham yang mereka miliki [14].

Tandelilin (2018) menyebutkan bahwa metode PER juga dikenal sebagai pendekatan multiplikator. Konsep ini menggambarkan bagaimana investor mengalkulasi seberapa banyak kali nilai laba perusahaan terefleksikan dalam harga sahamnya [15]. Secara teknis, PER didefinisikan sebagai rasio yang membandingkan harga saham dengan laba per saham (EPS) perusahaan. Misal *Price Earning Ratio* 4 kali lipat berarti harga sahamnya 4 kali lipat pendapatan perusahaan. *Price Earning Ratio* (PER) mengindikasikan besaran investasi dalam rupiah yang perlu dikeluarkan oleh seorang investor untuk memperoleh setiap satu rupiah dari laba yang dihasilkan perusahaan. Rumus untuk PER adalah sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Lembar Saham}}$$

Sumber: (Tandelilin, 2016)

Keterangan :

PER = *price earning ratio*

Selanjutnya menentukan nilai intrinsik saham. Menghitung nilai intrinsik saham menggunakan pendekatan PER, dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{Nilai Intrinsik} = \text{Estimasi EPS} \times \text{Ekspektasi PER}$$

Sumber : (Tandelilin, 2018)

Setelah menentukan nilai sebenarnya dari saham tersebut, langkah selanjutnya adalah membandingkan kewajaran harga saham dengan cara membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar (harga penutupan) untuk mengetahui apakah nilai saham tersebut dinilai dengan benar (kepemilikan saham). Jika nilai intrinsiknya sama dengan harga pasar, *undervalue* (beli saham) jika nilai intrinsiknya lebih tinggi dari harga pasar, dan *overvalue* (jual saham) jika nilai intrinsiknya lebih rendah dari harga pasar.

Populasi

Populasi adalah suatu bidang generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai ciri dan ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh saham sektor pertambangan khususnya yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Agustus 2020 hingga Januari 2022 yang berjumlah sebanyak 9 saham.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi umum atau sebagian kecil dari anggota populasi umum yang diambil dengan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi tersebut [16]. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah suatu metode penentuan sampel berdasarkan aspek atau kegiatan tertentu yang dipilih secara khusus [15].

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, Adapun kriteria khusus yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sampel pada penelitian ini yaitu :

- a. Saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat di indeks LQ45 selama periode penelitian 2020 – 2022.
- b. Saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat di indeks LQ45 serta rutin menyampaikan laporan keuangan setiap tahun selama periode penelitian 2020-2022.

Berdasarkan pertimbangan kriteria yang sudah ditetapkan, sampel yang diperoleh untuk penelitian ini adalah sebanyak 9 saham perusahaan. Adapun proses pemilihan sampel dapat disajikan dalam tabel berikut :

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam indeks LQ45 Periode 2020-2022	9
2	Jumlah Perusahaan yang tidak rutin menyampaikan laporan keuangan periode 2020-2022	0
3	Sampel	9

Sumber: data diolah, 2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian Kewajaran Harga Saham Menggunakan Metode *Price Earning Ratio* (PER)

Setelah menghitung nilai intrinsik saham, tahap berikutnya adalah melakukan perbandingan antara nilai tersebut dan harga saham di pasar saat ini. Hasil dari komparasi ini akan mengungkapkan status valuasi perusahaan, apakah sahamnya dinilai terlalu tinggi (*overvalued*), terlalu rendah (*undervalued*), atau sudah tepat (*correctly valued*). Analisis ini membantu investor menilai apakah harga saham mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan atau tidak. Di bawah ini akan ada ringkasan hasil perhitungan *Price Earning Ratio* dan nilai intrinsik saham serta hasil perbandingan nilai intrinsik saham dan harga pasar saham (Desember 2022) pada tabel 4.7.

Hasil perhitungan rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) dan nilai intrinsik saham pada sektor pertambangan di Indeks LQ45 tahun 2020-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	EPS (<i>Earning Per Share</i>)	PER (<i>Price Earning Ratio</i>)	Nilai Intrinsik EPS X PER
1	ADRO	453,86	26,33	11.949
2	ANTM	94,77	27,33	2.590
3	HRUM	376,07	6,06	2.280
4	INCO	223,07	28,61	6.382
5	INDY	380,54	2,12	807
6	ITMG	7.831,74	10,97	85.888
7	MDKA	29,02	124,00	3.599
8	PTBA	669,78	6,80	4.555
9	TINS	89,68	-5,26	-472

Sumber : data diolah 2024

Hasil perhitungan perbandingan nilai intrinsik saham dan harga pasar saham (Desember 2022) pada sektor pertambangan di Indeks LQ45 tahun 2020-2022

NO	KODE PERUSAHAAN	NILAI INTRINSIK (Rp)	HARGA PASAR SAHAM (Rp)	KONDISI SAHAM
1	ADRO	11.949	3.850	<i>undervalued</i>
2	ANTM	2.590	1.985	<i>undervalued</i>
3	HRUM	2.280	1.620	<i>undervalued</i>
4	INCO	6.382	7.100	<i>overvalued</i>
5	INDY	807	2.730	<i>overvalued</i>
6	ITMG	85.888	39.025	<i>undervalued</i>
7	MDKA	3.599	4.120	<i>overvalued</i>
8	PTBA	4.555	3.690	<i>undervalued</i>
9	TINS	-472	1.170	<i>overvalued</i>

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa :

- a. Terdapat 5 perusahaan dari 9 perusahaan sampel penelitian yang berada dalam kondisi *undervalued*, yang artinya adalah nilai intrinsiknya lebih besar dari harga pasar sahamnya pada akhir tahun 2022. Salah satu yang dapat menyebabkan penurunan harga saham di pasar dapat terjadi karena investor menilai bahwa performa perusahaan sedang memburuk. Akibatnya, minat untuk membeli saham perusahaan tersebut berkurang, yang pada akhirnya menekan harga saham ke level yang lebih rendah. Perusahaan-perusahaan yang berada dalam posisi *undervalued* terdiri dari PT. Adaro Energy Tbk, PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Harum Energy Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah dan PT. Bukit Asam Tbk.
- b. Terdapat 4 perusahaan dari 9 perusahaan sampel penelitian yang berada dalam kondisi *overvalued*, yang artinya adalah nilai intrinsiknya lebih kecil dari harga pasar sahamnya pada akhir tahun 2022. Harga saham yang tinggi di pasar sering kali mencerminkan keyakinan investor akan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Jika para investor memproyeksikan pertumbuhan dan profitabilitas yang positif untuk perusahaan di masa mendatang, mereka cenderung lebih antusias untuk membeli saham tersebut. Konsekuensinya, meningkatnya permintaan ini mengakibatkan kenaikan harga saham secara substansial. Perusahaan-perusahaan yang berada dalam posisi *overvalued* terdiri dari PT. Vale Indonesia Tbk, PT. Indika Energy Tbk, PT. Merdeka Copper Gold Tbk, dan PT. Timah Tbk.

Optimalisasi Keputusan Investasi Melalui Perhitungan *Price Earning Ratio* (PER)

Proses pengambilan keputusan investasi menggunakan analisis fundamental dengan metode *Price Earning Ratio* (PER) melibatkan beberapa tahap kunci. Pertama, investor perlu menghitung nilai intrinsik saham. Selanjutnya, nilai ini dibandingkan dengan harga saham yang berlaku di pasar. Perbandingan ini memungkinkan investor untuk mengategorikan status saham ke dalam tiga kondisi: *undervalued* (nilai pasar di bawah nilai intrinsik), *overvalued* (nilai pasar di atas nilai intrinsik), atau *correctly valued* (nilai pasar sesuai dengan nilai intrinsik).

Pendekatan PER dalam analisis fundamental ini berfungsi sebagai panduan untuk mengevaluasi apakah harga saham di pasar wajar atau tidak. Dengan menggunakan metode ini, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik dan benar berdasarkan penilaian kewajaran harga saham relatif terhadap nilai intrinsiknya.

Berikut ini ditunjukkan tabel pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia terkhusus pada Indeks LQ45 periode 2020-2022 :

Hasil Pengambilan Keputusan Investasi Pada Saham Sektor Pertambangan di Indeks LQ45 tahun 2022

NO	Kode Perusahaan	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
1	ADRO	<i>undervalued</i>	membeli saham
2	ANTM	<i>undervalued</i>	membeli saham
3	HRUM	<i>undervalued</i>	membeli saham
4	INCO	<i>overvalued</i>	menjual saham
5	INDY	<i>overvalued</i>	menjual saham
6	ITMG	<i>undervalued</i>	membeli saham
7	MDKA	<i>overvalued</i>	menjual saham
8	PTBA	<i>undervalued</i>	membeli saham

9	TINS	<i>overvalued</i>	menjual saham
---	------	-------------------	---------------

Sumber : data diolah 2024

Hasil Pengambilan Keputusan Investasi Pada Saham Sektor Pertambangan di Indeks LQ45 tahun 2020-2021

No	Kode Perusahaan	Tahun 2020			Tahun 2021		
		Nilai Intrinsik	Harga Pasar	Kondisi Saham	Nilai Intrinsik	Harga Pasar	Kondisi Saham
1	ADRO	11.949	1.430	<i>undervalued</i>	11.949	2.250	<i>undervalued</i>
2	ANTM	2.590	1.935	<i>undervalued</i>	2.590	2.250	<i>undervalued</i>
3	HRUM	2.280	2.980	<i>overvalued</i>	2.280	2.065	<i>undervalued</i>
4	INCO	6.382	5.100	<i>undervalued</i>	6.382	4.680	<i>undervalued</i>
5	INDY	807	1.730	<i>overvalued</i>	807	1.545	<i>overvalued</i>
6	ITMG	85.888	13.850	<i>undervalued</i>	85.888	20.400	<i>undervalued</i>
7	MDKA	3.599	2.430	<i>undervalued</i>	3.599	3.890	<i>overvalued</i>
8	PTBA	4.555	2.810	<i>undervalued</i>	4.555	2.710	<i>undervalued</i>
9	TINS	-472	1.485	<i>overvalued</i>	-472	1.455	<i>overvalued</i>

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui keputusan investasi saham yang tepat adalah berikut ini:

- Terdapat 5 perusahaan dari 9 perusahaan sampel penelitian yang berada dalam kondisi *undervalued*, yang artinya adalah nilai intrinsiknya lebih besar dari harga pasar sahamnya pada akhir tahun 2022 sehingga, strategi investasi yang direkomendasikan adalah mempertimbangkan pembelian saham ini. Kondisi saat ini dipandang sebagai peluang investasi yang menarik. Dan bagi yang sudah memiliki saham sebaiknya mempertahankan kepemilikan saham yang ada. Tidak disarankan untuk melepas saham tersebut pada saat ini. Saham-saham yang sebaiknya dibeli tersebut adalah saham PT. Adaro Energy Tbk, PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Harum Energy Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah dan PT. Bukit Asam Tbk.
- Terdapat 4 perusahaan dari 9 perusahaan sampel penelitian yang berada dalam kondisi *overvalued*, yang artinya adalah nilai intrinsiknya lebih kecil dari harga pasar sahamnya pada akhir tahun 2022 sehingga, tindakan yang disarankan dalam situasi ini adalah melepas kepemilikan saham jika sudah dimiliki, sebelum terjadi penurunan harga di masa mendatang. Bagi calon investor yang belum memiliki saham tersebut, sebaiknya menahan diri untuk tidak membelinya. Hal ini dikarenakan kondisi saham saat ini dinilai kurang menguntungkan, dengan prediksi bahwa harganya akan mengalami penurunan di waktu yang akan datang. Saham yang sebaiknya dijual adalah PT. Vale Indonesia Tbk, PT. Indika Energy Tbk, PT. Merdeka Copper Gold Tbk, dan PT. Timah Tbk.

Sedangkan pada tabel 4.9, dapat diketahui keputusan investasi saham yang tepat adalah berikut ini:

- a. Pada tahun 2020 terdapat 6 saham berada pada posisi *undervalued* yang artinya nilai intrinsiknya lebih besar dari harga pasar sahamnya pada akhir tahun 2022 sehingga, tindakan yang disarankan dalam situasi ini adalah membeli saham tersebut. Saham-saham yang sebaiknya dibeli adalah PT. Adaro Energy Tbk, PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Vale Indonesia Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, PT. Merdeka Copper Gold Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk. Sedangkan 3 sampel perusahaan lainnya berada pada posisi *overvalued* yang artinya nilai intrinsiknya lebih kecil dari harga pasar sahamnya pada akhir tahun 2022 sehingga, tindakan yang disarankan dalam situasi ini adalah menjual saham tersebut. Saham-saham yang sebaiknya dijual adalah PT. Harum Energy Tbk, PT. Indika Energy Tbk, dan PT. Timah Tbk.
- b. Pada tahun 2021 terdapat 6 sampel perusahaan yang berada pada posisi *undervalued* yang artinya nilai intrinsiknya lebih besar dari harga pasar sahamnya pada akhir tahun 2022 sehingga, tindakan yang disarankan dalam situasi ini adalah membeli saham tersebut.

Saham-saham yang sebaiknya dibeli adalah PT. Adaro Energy Tbk, PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Harum Energy Tbk, PT. Vale Indonesia Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk. Sedangkan 3 sampel perusahaan lainnya berada pada posisi *overvalued* yang artinya nilai intrinsiknya lebih kecil dari harga pasar sahamnya pada akhir tahun 2022 sehingga, tindakan yang disarankan dalam situasi ini adalah menjual saham tersebut. Saham-saham yang sebaiknya dijual adalah PT. Indika Energy Tbk, PT. Merdeka Copper Gold Tbk dan PT. Timah.

KESIMPULAN

Kewajaran harga saham sektor pertambangan di indeks LQ45 dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) selama periode 2020- 2022 dapat disimpulkan bahwa, dari 9 perusahaan sampel terdapat 5 perusahaan yang selalu berada pada posisi *undervalued* (terlalu rendah), yaitu saham PT. Adaro Energy Tbk, PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Vale Indonesia Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk. Selain 5 saham tersebut 2 perusahaan lainnya selalu berada pada posisi *overvalued* (terlalu tinggi), yaitu saham PT. Indika Energy Tbk dan PT. Timah Tbk. Sedangkan 2 saham lainnya posisinya berubah-ubah setiap tahunnya, pada saham PT. Harum Energy Tbk berada pada posisi *overvalued* (terlalu tinggi) pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2022 saham PT. Harum Energy Tbk berada pada posisi *undervalued* (terlalu rendah). Saham PT. Merdeka Copper Gold Tbk berada pada posisi *undervalued* (terlalu rendah) pada tahun 2020 dan 2021, sedangkan pada tahun 2022 saham PT. Merdeka Copper Gold berada pada posisi *overvalued* (terlalu tinggi).

Keputusan investasi yang tepat untuk saham yang dinilai terlalu rendah (*undervalued*) adalah membelinya karena berpotensi mengalami kenaikan harga. Saham-saham yang sebaiknya dibeli tersebut adalah PT. Adaro Energy Tbk, PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Vale Indonesia Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT. Bukit Asam Tbk. Sebaliknya, saham yang dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) keputusan investasinya adalah menjualnya sebelum harganya turun. Saham-saham tersebut adalah saham PT. Indika Energy Tbk, PT. Timah Tbk, PT. Harum Energy Tbk dan PT. Merdeka Copper Gold Tbk.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. F. Abdullah *et al.*, "Investasi saham syariah di masa new normal," vol. 7, pp. 43–63, 2024.
- [2] D. Lestary Kusnandar, D. P. Sari, and N. Sahroni, "Pengaruh Literasi Digital dan Persepsi Return dan Risiko dalam Meningkatkan Minat Investasi Generasi Z di Pasar Modal pada Era New Normal," vol. 20, no. 1, pp. 97–104, 2020.
- [3] J. D. German, A. Agung, N. Perwira, and Y. Tri, "Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information website . Elsevier hereby grants permission to make all its COVID-19-related research that is available on the COVID-19 resource centre - including this research content - immediately available in PubMed Central and other publicly funded repositories , such as the WHO COVID database with rights for unrestricted research re-use and analyses in any form or by any means with acknowledgement of the original source . These permissions are granted for free by Elsevier for as long as the COVID-19 resource centre remains active . Choosing a package carrier during COVID-19 pandemic : An integration of pro-environmental planned behavior (PEPB) theory and service quality (SERVQUAL)," no. January, 2020.
- [4] A. A. Alief, N. F. S. Ningrum, and A. Triyani, "Keputusan Investasi Investor Pemula : Peran Literasi Keuangan, Persepsi Resiko Dan Overconfidance Dalam Mempengaruhi Keputusan Investasi Investor Pemula Di Lantai Bursa," *J. Account. Financ.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–27, 2023, doi: 10.22219/jafin.xxxxxxxx.
- [5] J. Budiman, R. Limgestu, and I. Tri Sagianto, "Perilaku Keputusan Investasi Investor Pasar Saham Indonesia," *J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 9, pp. 3518–3526, 2023, [Online]. Available: <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- [6] W. Segoro and Sriludia, "Analisis Valuasi Harga Saham Dengan Price To Book Value (Pbv) Dan Discounted Cash Flow (Dcf) Pada Saham Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 – 2019," *J. Akunt. dan Manaj. Bisnis*, vol. 1, no. 3, pp. 1–16, 2021.
- [7] B. A. Syahzuni, J. Ansita, and D. Prastyani, "FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA," *J. FAIR VALUE J. Ilm. Akunt. DAN Keuang.*, vol. 5, no. 1, pp. 253–263, 2022.
- [8] Yenny and I. Wahyudi, "Keterkaitan Antara Harga Nikel, Indeks Harga," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 3, p. 2023, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3322>
- [9] A. Maulana and L. N. Wati, "Pengaruh Koneksi Politik Dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan," *J. Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2020, doi: 10.37932/ja.v8i1.59.
- [10] H. Saraswati, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia," *JAD J. Ris. Akunt. Keuang. Dewantara*, vol. 3, no. 2, pp. 153–163, 2019, doi: 10.26533/jad.v3i2.696.
- [11] H. M. Himawan, "PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018 Disusun," pp. 1–23, 2020.
- [12] Z. Kurniasari, "Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham," *J. Manaj. Dirgant.*, vol. 12, no. November, pp. 68–77, 2019.

-
- [13] M. H. M. Ali and Mukaram, "Pengaruh Debt Equity Ratio, Price Earning Ratio, Dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Pada Sektor Tambang Tahun 2020," *Appl. Bus. Adm. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 89–99, 2022.
- [14] F. A. Dewi and S. Sunarto, "ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN DEVIDEN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di BEI Tahun 2018-2022)," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 7, no. 3, pp. 5217–5232, 2024.
- [15] R. Agustianti *et al.*, *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*, no. Mi. 2022.
- [16] I. M. D. M. Adnyana, "Populasi dan Sampel," *Metod. Penelit. Pendekatan Kuantitatif*, vol. 14, no. 1, pp. 103–116, 2021.